

## MAKNA RUANG DALAM BUDAYA MASYARAKAT SIKKA

**Donatus Ara Kian, Robertus M. Rayawulan, Yuliana Mberu, Budhi B. Lily**

Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Katolik Widya Mandira

Jl. San Juan, Penfui Timur, Kupang - Nusa Tenggara Timur

E-mail: [anydoncay@yahoo.co.id](mailto:anydoncay@yahoo.co.id)

***Abstract:** The essence of human existence depends on the environment and fellow humans. The activity of human life takes place in space and to show its existence human beings always create space, so that there is a process of human settlement in a certain place. The culture of settling in the people of East Nusa Tenggara creates certain patterned settlements. The phenomenon of living culture-based occurs in the Sikka community. Space philosophy emerged in the process of building houses and villages in the Sikka community. This paper presents the meaning of space in the culture of the settlements of the Sikka community. Research carried out with a qualitative paradigm, presented descriptively and associated with relevant literature. As a result, the culture settled and built the residence of the tribes within the village (Wisung-wagang), kampung, magical concepts (Lero and kala), and Amerta were closely related to the concepts and meaning of space according to the culture of the Sikka community.*

*Keywords:* space, culture, house, Sikka community

***Abstrak:** Hakekat keberadaan manusia bergantung pada lingkungan dan sesama manusia. Aktivitas kehidupan manusia berlangsung dalam ruang dan untuk menunjukkan eksistensinya manusia selalu menciptakan ruang, sehingga terjadi proses bermukim manusia pada tempat tertentu. Budaya bermukim pada masyarakat Nusa Tenggara Timur menciptakan permukiman berpola tertentu. Fenomena bermukim berbasis budaya terjadi di kalangan masyarakat Sikka. Filosofi ruang muncul pada proses pembangunan rumah maupun kampung di kalangan masyarakat Sikka. Tulisan ini memaparkan makna ruang dalam budaya bermukim masyarakat Sikka. Penelitian dilakukan dengan paradigma kualitatif, disajikan secara deskriptif dan dikaitkan dengan pustaka yang relevan. Hasilnya, budaya bermukim dan membangun tempat kediaman suku-suku dalam kampung (Wisung-wagang), kampung, konsep magis (Lero dan kala), dan Amerta berkaitan erat dengan konsep dan makna ruang menurut budaya masyarakat Sikka*

*Kata kunci;* ruang, budaya, rumah, masyarakat Sikka

### PENDAHULUAN

Hakekat keberadaan atau eksistensi kehidupan manusia sangat bergantung pada lingkungan dan sesamanya. Keinginan untuk terus menunjukkan eksistensinya menyebabkan manusia selalu ingin menciptakan ruang hidup yang terus mempunyai hubungan erat dengan lingkungan dan sesamanya, sehingga terjadilah proses bermukim manusia pada suatu tempat. Rumah menjadi pilihan pribadi perorangan atau keluarga sebagai tempat tinggal, melakukan berbagai aktifitas pemikiran dan tingkah laku serta mengembangkan berbagai usaha untuk perbaikan derajat hidup manusia sebagai manusia (Budihardjo, 1990).

Pengertian tradisional rumah merupakan tempat berlindung sedangkan pengertian moderen rumah dipergunakan untuk melayani berbagai kebutuhan

dan bukan hanya melindungi manusia dari berbagai kebutuhan dan menyediakan ruang untuk berbagai kegiatan seperti memasak, makan, bekerja, rekreasi dan tidur. Rumah juga haruslah menyediakan lokasi yang menentukan jarak relatif ke sekolah, tempat kerja, tempat parkir, pedagang eceran, rumah sahabat dan lain sebagainya

Pada kebudayaan tradisional, bentuk permukiman dihadapkan pada latar belakang pengaturan yang bersifat ritual, yang pada dasarnya bertujuan sebagai pengaturan tatanan secara harmoni. Menurut Putra (2005:5) terdapat dua sistem pengaturan utama pada konsep ruang tradisional, yaitu pengaturan geometrik yang dihubungkan dengan hal-hal bersifat ritual dan kosmologi.

Pada konteks budaya terkait dengan ruang

permukiman, Sasongko (2005:89) menyatakan untuk menjelaskan makna dari organisasi ruang dalam konteks tempat (place) dan ruang (space) harus dikaitkan dengan budaya. Budaya sifatnya unik, antara satu tempat dengan tempat lain bisa sangat berbeda maknanya. Terkait dengan budaya dan ritual ditunjukkan sebagai peristiwa publik yang ditampilkan pada tempat khusus (sacred places). Pada upacara ritual yang berkaitan dengan: kelahiran, puber, perkawinan, kematian, dan berbagai peristiwa krusial lainnya sebagai perubahan atau transisi dalam kehidupan seseorang (Sasongko 2005:90).

Raport dalam Wikantiyoso (1997:26) mengemukakan bahwa permukiman tradisional merupakan manifestasi dari nilai sosial budaya masyarakat yang erat kaitannya dengan nilai sosial budaya penghuninya, yang dalam proses penyusunannya menggunakan dasar norma– norma tradisi. Lawson dalam Sasongko (2002:119) menambahkan bahwa beberapa norma– norma tersebut mungkin murni dari kesepakatan warga, tetapi sebagian besar lainnya adalah dari kebutuhan dan karakter masyarakatnya sendiri (sebelum perancangan disusun secara profesional), perancangan dan kreatifitas ruang lebih bersifat sosial dan vernakular serta terlihat lebih memperhatikan aspek budaya.

Sejalan dengan pendapat tersebut, Wikantiyoso (1997:26-29) juga menambahkan bahwa permukiman tradisional adalah aset kawasan yang dapat memberikan ciri ataupun identitas lingkungan. Identitas kawasan tersebut terbentuk dari pola lingkungan, tatanan lingkungan binaan, ciri aktifitas sosial budaya dan aktifitas ekonomi yang khas. Pola tata ruang permukiman mengandung tiga elemen, yaitu ruang dengan elemen– elemen penyusunnya (bangunan dan ruang disekitarnya), tatanan (formation) yang mempunyai makna komposisi serta pattern atau model dari suatu komposisi.

Penelitian pendahulu tentang ruang dalam konteks budaya etnis di Indonesia telah banyak dilakukan, antara lain: di kalangan etnis (masyarakat) Aceh (Meria Burhan et al. 2008), etnis Bali Aga (Ganesha et al. 2012), (Permana et al. 2010), dikalangan etnis Batak Mandailing

(Nuraini 2015), etnis Dawan di Timor (Purbadi 2010), etnis Jawa di lingkungan Kraton Surakarta (Angelina & Wardani 2014), etnis Jawa di Kudus (Theresia 2013), etnis Jawa Osing (Suprijanto 2002), etnis Jawa di Kotagede (Sumardiyanto et al. 2016), etnis Madura di Madura (Citrayati et al. 2008), etnis Madura perantauan (Indeswari et al. 2013), (Fathony et al. 2012), (Tulistyantoro 2005), etnis Sasak di Lombok (Pawitro 2011), etnis Sunda (Khairunnisa 2014) dan etnis Tolaki di Sulawesi (Ramadan 2018). Penelitian ini mengkaji makna ruang dalam konteks budaya etnis (masyarakat) Sikka di Flores, Nusa Tenggara Timur.

Dalam kehidupan masyarakat di kabupaten Sikka, ruang memiliki peran yang penting. Secara sepintas pada rumah adat masyarakat Sikka, ruang berhubungan dengan budaya yang dijalankan dalam perilaku masyarakat, perletakan ruang, dan wujud ruannya. Untuk itu penelitian tentang makna ruang dalam budaya masyarakat Sikka merupakan hal yang penting dan perlu dilakukakan agar dapat mengungkapkan hubungan ruang dan kebudayaan tersebut.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Pengertian Budaya

Kebudayaan merupakan kata berimbuhan dari kata dasar budaya. Budaya atau kebudayaan berasal dari Bahasa Sanskerta yaitu budayah, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal), diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. (duniabaca.com). Dalam Bahasa Inggris, kebudayaan disebut dengan culture yang berasal dari Bahasa Latin Colere, yang berarti mengolah atau mengerjakan. Dalam Bahasa Indonesia *culture* sudah menjadi kata serapan yaitu kultur. Kebudayaan sangat erat kaitannya dengan masyarakat. Melville J. Herskovits dan Bronislaw Malinowski mengemukakan bahwa segala sesuatu yang terdapat dalam masyarakat ditentukan oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri.

Dalam kehidupan sehari-hari kita melihat segala upaya yang dilakukan manusia untuk menemukan dan menciptakan suatu inovasi merupakan proses dan hasil dari budaya. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian

nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan serta keseluruhan struktur-struktur sosial, religius, dan lain-lain, tambahan lagi, segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri khas suatu masyarakat (wikipedia.org). Sedangkan definisi dari Ki Hajar Dewantara, mengartikan kebudayaan sebagai buah budi manusia yang merupakan perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai macam rintangan dan kesukaran dalam hidup (fadila-hasnan93.blogspot.com).

Perwujudan dari kebudayaan adalah benda-benda yang diciptakan oleh manusia sebagai makhluk yang berbudaya, berupa perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata, misalnya pola-pola perilaku, bahasa, peralatan hidup, organisasi sosial, religi, seni, dan lain-lain, yang kesemuanya ditujukan untuk membantu manusia dalam melangsungkan kehidupan bermasyarakat. Jadi, kebudayaan merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak.

Namun, kebudayaan dapat dilihat dari perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang ada di lingkungan masyarakat sebagai wujud ciptaannya sebagai makhluk yang berbudaya. Setiap masyarakat memiliki tujuh unsur kebudayaan (cultural universal) yang dikemukakan oleh C. Kluckhohn, yaitu: 1) Sistem religius (homo religius) Merupakan produk manusia sebagai makhluk homo religius.

Manusia yang memiliki kecerdasan pikiran dan perasaan luhur, tanggap bahwa di atas kekuatan dirinya terdapat kekuatan lain yang Maha Besar. Karena itu, manusia takut sehingga menyembah-Nya dan lahirlah kepercayaan yang sekarang menjadi agama. 2) Sistem organisasi kemasyarakatan (homo socius) Merupakan produk manusia sebagai homo socius. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah namun memiliki akal, maka disusunlah organisasi kemasyarakatan di mana manusia bekerja sama untuk meningkatkan kesejahteraan hidupnya. 3) Sistem pengetahuan (homo sapiens) Merupakan produk manusia sebagai homo sapiens.

Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran

sendiri maupun dari orang lain. 4) Sistem mata pencaharian hidup dan sistem ekonomi (homo economicus) merupakan produk manusia sebagai homo economicus, yaitu menjadikan tingkat kehidupan manusia secara umum terus meningkat. 5) Sistem peralatan hidup dan teknologi (homo faber) merupakan produk manusia sebagai homo faber. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas dan dibantu dengan tangannya manusia dapat membuat dan menggunakan alat, dengan alat-alat ciptaannya itulah manusia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya. 6) Kesenian 7) Sistem bahasa Kebudayaan adalah produk akal manusia dan merupakan anugerah Tuhan.

Dengan budaya manusia mampu mengembangkan aktivitas dan kreativitasnya hingga pada tingkat luar biasa. Budaya dapat diartikan sebagai sistem nilai dan gagasan utama. Menurut Koentjaraningrat, 1990 dalam Mufid, 2014 kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Dengan demikian, hampir seluruh tindakan manusia adalah kebudayaan karena sangat sedikit tindakan manusia yang dilakukan melalui proses refleksi, tanpa melalui proses berfikir dan belajar. Sedangkan insting atau naluri adalah pembawaan yang bersifat universal, yang dimiliki oleh setiap manusia dan ada kesamaan dalam performa seperti takut, sedih, tertawa, menangis dan lainnya tanpa dipelajari, dia ada secara universal tanpa memandang etnis dan geografis.

Menurut Van Peursen 1976 dalam Mufid, 2014, membicarakan kebudayaan sama dengan membicarakan manusia. Ini bermakna bahwa antara manusia dan budayanya tidak dapat dipisahkan. Dengan kata lain, jika membicarakan tentang hakikat manusia, sama dengan dengan membicarakan hakikat budayanya. Manusia, akal dan budayanya adalah satu kesatuan yang tak dapat dipisahkan yang telah terintegrasi ke dalam sosok manusia Kebudayaan menurut Taylor dalam Soekanto (1990), kebudayaan merupakan kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum adat istiadat dan setiap kemampuan serta kebiasaan manusia

sebagai warga masyarakat, maka perubahan kebudayaan adalah segala perubahan yang mencakup unsur-unsur tersebut.

Dalam konteks kebudayaan, bentuk penghormatan kepada mata air, pohon, gunung dan hutan sebagai ruang yang diyakini sebagai tempat yang memiliki 'penjaga' yang dimaknai memiliki kekuatan gaib, ternyata dapat menciptakan cara berperilaku manusia yang tidak jauh dengan prinsip konservasi. Karena dalam prinsip konservasi, yang dibutuhkan adalah rasa saling menghormati dan menjaga alam. Masyarakat cenderung akan berpikir ulang jika melakukan kegiatan di tempat-tempat yang dianggap memiliki kekuatan atau ada 'penjaga'. Mereka akan menjaga dan menghormati tempat-tempat tersebut. Meskipun bentuk dari penghormatan tersebut seringkali berupa ritual-ritual tertentu, namun dapat merubah sikap bijaksana untuk menjaga harmoni dengan alam.

### **Pengertian Rumah**

Rumah juga mempunyai hubungan yang bersifat kualitatif antara penghuninya. Rumah yang merupakan kebutuhan dasar manusia, perwujudannya ternyata berfungsi menurut "siapa" penghuninya, mengikuti teori jenjang kebutuhan (hierarchy of needs) yang dikemukakan oleh Maslow dalam (Laurens, 2001) dan penelitian yang dilakukan oleh Soebroto (1983) dalam (Budihardjo, 2009) sebagai berikut:

a. Jenjang yang pertama adalah kebutuhan fisiologis (physiological needs). Kebutuhan fisiologis merupakan kebutuhan yang paling dasar dari manusia agar ia dapat tetap hidup. Kebutuhan ini meliputi makanan, air, serta udara untuk pernapasannya. Di samping itu secara sederhana ia juga sudah membutuhkan tempat atau ruang untuk berlindung, istirahat dan tidur.

b. Begitu kebutuhan pada tingkat dasar terpenuhi maka kebutuhannya akan meningkat pada kebutuhan yang lebih tinggi, yaitu kebutuhan akan rasa aman (security and safety needs). Kebutuhan manusia akan rumah pada tingkat ini bukan lagi sekedar ia bisa tidur, istirahat, tetapi kekuatan serta daya lindung tersebut juga sudah diperlukan. Sehingga kita akan merasa aman dan terlindung bila berada di dalamnya. Termasuk dalam

hal ini adalah kebutuhan akan kekuatan konstruksi, bahan bangunan serta cara-cara pembangunannya.

c. Jenjang kebutuhan berikutnya adalah kebutuhan akan hubungan sosial (social needs). Pada tingkatan ini manusia membutuhkan pengakuan akan kepemilikannya dan ini berarti bahwa manusia membutuhkan kontak sosial dalam lingkungannya. Dalam masalah rumah pada tingkat ini mereka membutuhkan lingkungan perumahan sebagai satu kesatuan yang dapat ditemu kenali dengan adanya aktivitas lingkungan, tata letak rumah, bentuk rumah, pola tata ruang, serta perlengkapan-perengkapan lingkungan lainnya.

d. Kebutuhan penghargaan terhadap diri sendiri (self-esteem needs) merupakan jenjang kebutuhan berikutnya. Setiap manusia membutuhkan pengakuan atas dirinya. Rumah, kemudian akan dibentuk berdasarkan adat serta budaya masyarakatnya. Seseorang akan merasa perlu membutuhkan rumah yang bercorak lain dengan umumnya dimiliki kelompoknya sesuai dengan status dan kedudukannya.

e. Jenjang kebutuhan yang tertinggi adalah kebutuhan akan aktualisasi diri (self actualization needs). Ini merupakan tingkat yang tertinggi dari kebutuhan manusia. Rumah dituntut dapat memberikan kepuasan pribadi yang menunjukkan status sosial, kekayaan, kekuasaan serta selera penghuninya. Seseorang akan merasa terpuaskan apabila dapat memiliki rumah yang berpenampilan lebih atau berbeda. Aspek keindahan juga menjadi kebutuhan yang akan memberikan kepuasan kepada pemiliknya.

Kebutuhan hidup manusia tersebut pada dasarnya merupakan hak asasi manusia, yang dalam konteks relasi state-society menjadi kewajiban negara untuk menghormati, memajukan, mewujudkan, dan melindungi hak-hak tersebut. Secara filosofis, HAM adalah hak yang melekat pada manusia karena kodratnya sebagai manusia. Menurut Gunawan Setiardja (1993:75), hak yang melekat pada kodrat manusia, artinya hak-hak itu tidak lain dari aspek-aspek kodrat manusia atau kemanusiaan sendiri. Kemanusiaan setiap manusia adalah suatu ide yang luhur dari Sang Pencipta yang menghendaki supaya setiap orang berkembang dan

mencapai kesempurnaan sebagai manusia.

Dikaitkan dengan konsep HAM sebagaimana dijelaskan di atas, maka kebutuhan-kebutuhan manusia yang pemenuhannya melalui atau berhubungan dengan keberadaan sebuah bangunan gedung, adalah juga merupakan hak asasi manusia. Hak-hak tersebut meliputi hak milik atas bangunan gedung, hak bertempat tinggal di bangunan gedung, hak menggunakan bangunan gedung untuk berbagai aktivitas kemanusiaan baik yang bersifat individual maupun kolektif, hak atas keselamatan dalam pemanfaatan bangunan gedung, hak atas lingkungan hidup yang baik dan sehat di mana bangunan gedung berada, dan sebagainya, yang kesemuanya bermuara pada hak atas kesejahteraan.

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, dapat disimpulkan bahwa ditetapkan UU Bangunan Gedung yang dimaksudkan untuk mengatur penyelenggaraan bangunan gedung agar terwujud bangunan gedung yang fungsional, serasi dan selaras dengan lingkungan, dan terjamin keandalan teknisnya dari segi keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan, serta kepastian hukum, tidak lain ditujukan untuk pada akhirnya mewujudkan hak asasi manusia sebagaimana disebutkan atas. Kendatipun dalam konteks penyelenggaraan bangunan gedung di dalamnya ada hak asasi manusia yang sangat fundamental, yaitu hak atas tempat tinggal demi pencapaian tujuan kesejahteraannya, tetapi karena pencapaian tujuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari pembangunan sistem tata ruang, maka selain hak, di dalamnya juga terdapat berbagai kewajiban yang dibebankan kepada masyarakat agar tercipta lingkungan yang bersih dan sehat. Di sinilah peran hukum tertulis, yaitu UU Bangunan Gedung dan peraturan perundang-undangan lain yang berkaitan menjadi penting untuk mengarahkan baik aktivitas negara dan masyarakat dalam pencapaian tujuan penyelenggaraan pembangunan gedung demi terciptanya kesejahteraan masyarakat.

Peraturan daerah sebagai salah satu bentuk peraturan perundang-undangan tingkat lokal, pembentukannya harus memperhatikan kebutuhan masyarakat (*social need*), kondisi masyarakat (*social condition*), dan modal/kekayaan masyarakat

(*social capital*), agar tidak terjadi penolakan dari masyarakat, karena substansi peraturan daerah telah sesuai dengan apa yang menjadi kebutuhan, kondisi, dan modal yang dimiliki masyarakat. Dengan penerimaan masyarakat ini maka peraturan daerah yang ditetapkan diharapkan mampu mengarahkan perilaku negara dan masyarakat dalam penyelenggaraan bangunan gedung.

Dalam konteks keilmuan hukum, persoalan penerimaan masyarakat terhadap hukum yang ditetapkan akan berkaitan dengan teori keberlakuan kaidah hukum. Menurut Bruggink<sup>18</sup>, ada tiga faktor yang menjadi parameter sebuah produk hukum dapat berlaku secara baik, yakni mempunyai dasar keberlakuan yuridis, sosiologis, dan filosofis. Keberlakuan yuridis atau normatif suatu peraturan atau kaidah, adalah ketika kaidah tersebut menjadi bagian dari system peraturan perundang-undangan yang ada di suatu Negara, yang di dalam kaidah-kaidah hukum tersebut saling merujuk dan/atau menunjuk kepada kaidah hukum yang lain. Sistem kaidah hukum yang demikian terdiri atas suatu keseluruhan hirarkhi kaidah hukum khusus yang bertumpu pada kaidah hukum umum.

Di dalamnya kaidah hukum khusus yang lebih rendah diderivasi dari kaidah hukum yang lebih tinggi. Dengan demikian, dalam konteks peraturan daerah tentang bangunan gedung, keberlakuan yuridis atau normatifnya berarti bahwa penciptaan suatu peraturan daerah tentang bangunan gedung harus dipastikan agar bentuk dan substansi peraturan tersebut merupakan bagian dari sistem penyelenggaraan bangunan gedung yang telah ditetapkan dalam UU Bangunan Gedung dan peraturan pelaksanaannya di tingkat pusat. Dengan demikian, maka peraturan daerah yang mengatur penyelenggaraan bangunan gedung akan menjadi sub sistem dari keseluruhan hirarkhi kaidah hukum bangunan yang telah ditetapkan secara nasional sebagai kaidah hukum umum.

Dapat dikatakan juga bahwa substansi produk hukum lokal merupakan derivasi dari kaidah hukum yang lebih tinggi. Dalam kerangka ini maka pembentukan produk hukum lokal harus memperhatikan beberapa hal, yaitu: (1) ruang lingkup kewenangan pemerintah daerah terkait



dengan penyelenggaraan bangunan gedung; (2) bentuk, jenis, dan materi muatannya haruslah sejalan dengan peraturan yang menjadi dasarnya; (3) prosedur pembuatannya sejalan dengan peraturan yang menjadi dasarnya; dan (4) substansi peraturannya tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang lebih tinggi dan kepentingan umum.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian tentang makna ruang dalam budaya masyarakat sikka dilakukan dalam paradigma kualitatif dan disajikan secara deskriptif dengan mengungkapkan penjelasan-penjelasan mengenai makna ruang dalam kaitannya dengan budaya masyarakat Sikka serta kaitkan dengan pustaka yang relevan. Pembahasan disajikan dengan mengaitkan teori dengan budaya membangun rumah dan kampung pada masyarakat Sikka. Penjelasan tentang makna ruang dikaji menurut beberapa tata cara yang berhubungan dengan adat istiadat yakni budaya membangun, tempat kediaman suku-suku dalam kampung (*Wisung-Wagang*), kampung, konsep magis (*Lero dan Kala*), dan Amerta. Beberapa tata cara tersebut berkaitan erat dengan konsep ruang menurut masyarakat Sikka

## PEMBAHASAN

### Budaya Membangun Rumah di Kabupaten Sikka

Rumah tinggal di Maumere menurut Paul Arndt, SVD dalam bukunya Hubungan Kemasyarakatan Sikka Tahun 1963, bagian rumah di Maumere terdiri dari dua bagian utama, *tedang* (serambi) dan *une* (ruangan dalam). Kedua bagian ini dibagi lagi menjadi beberapa bagian dengan dinding pelupuh. Di beberapa wilayah bagian ini berbeda-beda dan mempunyai nama yang berbeda pula.

Di daerah Wolokoli pada umumnya serambi mempunyai tiga bagian: *tedang*, *tedang gete* dan *seka poar*. *Tedang* adalah ruang tidur untuk laki-laki dewasa dan hamba-hamba lelaki; *tedang gete* adalah ruang tidur anak-anak perempuan dewasa dan nenek (nenek yang sudah janda); sedangkan *seka poar* digunakan untuk beristirahat. Bagian dalam dibagi dalam dua ruangan yang besar, yang satu disebut *une gete* yaitu ruang tidur untuk orang



Gambar 2. Tampak depan dan Samping Rumah adat di Kabupaten Sikka. Sumber: Penulis 2017



Gambar 3. Pembagian Ruang dalam dan Tampak Konstruksi Atap bagian dalam. Sumber: Penulis 2017

tua dan anak-anak yang masih kecil dan yang kedua disebut *bilik kolor* yaitu kamar tidur untuk kakek-nenek atau untuk perempuan dewasa.

Di daerah Nita anak-anak perempuan dewasa boleh tidur di kamar orang tua. Di antara kedua kamar itu ada sebuah ruangan kosong yang dipakai untuk melahirkan anak atau membaringkan orang sakit atau keperluan semacam itu. Di samping ketiga ruangan ini ada sebuah lorong dan diujung lorong tersebut ada kamar berukuran kecil untuk dipakai oleh kakek/nenek atau satu Keluarga lagi.

Di wilayah Barat Maumere terdapat rumah-rumah yang jauh lebih besar dan terdapat lebih banyak kamar untuk tempat tinggal beberapa keluarga seperti anak laki-laki bersama dan istri dan anak-anaknya dan didiami oleh lima keluarga; jadi memuat sampai lima puluh orang dalam satu rumah. Segala kepunyaan keluarga-keluarga terpisah, masing-masing mempunyai urusan rumah tangga dan ladang terpisah dari kepunyaan keluarga lainnya.

Rumah di Tana' Ai terdiri dari satu ruang yang besar yang tidak dibagi-bagi. Pada umumnya masing-masing orang mempunyai tempat tersendiri untuk tidur dengan nama-nama seperti: *une gete* yaitu tempat tidur untuk orang tua, suku untuk kakek dan nenek, tepi untuk anak-anak. Anak-anak perempuan tidur bersama nenek (*suku wiri*), anak laki-laki tidur bersama kakek (*suku wana*). Para hamba tinggal di luar rumah, di *woga tedang*

(serambi). Di rumah ini beberapa keluarga dapat tinggal bersama, masing-masing mempunyai ladangnya sendiri tetapi hasilnya kerap kali dikumpulkan dan digunakan bersama.

### Tempat diam suku-suku dalam Kampung (Wisung-Wangang)

Di Tana' Ai tidak ada *wisung* karena pengertian suku di Tana' Ai berbeda dengan di wilayah Barat. Kesatuan territorial di wilayah Barat yang lebih tinggi disebut *wisung*, yang dinamakan *wisung wangang* tempat diam suku-suku dalam kampung. Nama *wisung* sama dengan nama suku yang mendiaminya. Kadang-kadang sebuah *wisung* hanya terdiri dari satu rumah karena anggota suku sudah sangat sedikit atau karena ukuran rumah yang tidak dapat menampung anggota suku yang ada.

Di daerah Nita setiap *wisung* terdapat dua rumah yang didirikan tidak berdampingan tapi rumah yang satu berada dibelakang rumah utama (rumah ketua suku). Anggota-anggota suku yang tidak mendapat tempat dalam *wisung* tinggal dalam perkampungan kecil diluar *wisung* yang disebut *klo'ang*, tetapi mereka tetap dihitung dalam *wisung* mereka dalam kampung, hal inilah yang menjadi cikal bakal kampung-kampung baru lainnya. Di daerah Uma Uta setiap *wisung* terdiri dari lima sampai enam rumah.

Tabel 1. Pembagian Ruang Berdasarkan Wisung

No	Letak	Nama	Keturunan yang mendiami	Totem
1	Di Ujung atas sebelah Barat	Wisung Ulun	Lolo Jong, Kuat Bao (pohon beringin)	Koja dan nakat, pohon kenari dan pohon nangka
2	Disambung kearah Tenggara	Wisung Gajon Polan (artinya menimba dengan botol berbentuk segi empat)	Gajon Polan	Koja dan nakat, pohon kenari dan pohon nangka
3	Bersambung dengan wisung Gajon Polan (berada dijalan masuk)	Wisung dari Tana Pu'ang (pendiri kampung)		Kera
4		Wisung Dego Dona	Dego Dona	Penyu, kakatua, burung pipit dan kakatua hijau
5		Wisung Lasi Pung	Suku Lasi	Pohon kenari dan nangka
6		Kolit	Suku Wutik	Belalang sentadu, anjing dan tupai
7	Di bawah kaki, di ujung bawah	Lau Wa'ing	Ratu (dalam bahasa Sikka artinya Raja)	Tikus dan segala sesuatu yang digigit tikus
8	Membelok ke arah atas (berada dijalan keluar)	Kokek (pemimpin kedua di bawah tana pu'ang)	Muhang (dari Kepulauan Solor)	
9		Wisung Gerong Pung	Gerong Pung (dari Ende)	
10	Berada ditengah-tengah seperti tiang layar	Wisung dari mangun lajar (tiang layar)		



Kampung Nita yang lama berbentuk bujur sangkar atau setengah lingkaran. Memungkinkan untuk bentuk sebuah perahu. Di Nita terdapat Sepuluh Wisung. Diujung atas sebelah barat terletak “*Wisung Ulun*” (*ulu* berarti atas, bagian atas, kepala, ujung atas) yang didiami oleh keturunan Lolo Jong, *kuat bao* (pohon beringin). Suku ini terbagi atas dua tingkat, satu tingkat lebih tinggi dan mulia, sedangkan tingkat yang satu lebih rendah yang dinamakan *une* dan *tedang*, bagian dalam rumah dan serambi: suatu pembagian berdasarkan nilai sembilan *wisung* yang lainnya (dapat dilihat pada tabel).

### Kampung

Penghuni kampung merasa terikat dalam satu kesatuan, terutama dalam situasi sulit dalam waktu peperangan dan kelaparan. Jika ada satu kampung musuh datang menyerang, maka seluruh penghuni kampung bersatu untuk melawan musuh bersama-sama. Selain itu mereka bersama-sama membuat pagar dan dinding mengelilingi kampung. Penyebab peperangan biasanya adalah persoalan tanah, pencurian, perampokan dan zinah. Pada waktu kekeringan dan kelaparan mereka mengadakan perayan kurban bersama serta berdoa memohon pada *Lero Wulan(g) Niang Tana* dan *para nitu*. Dalam kesulitan pribadi orang dapat meminta bantuan selain sanak saudara bantuan dapat dimintakan pada orang-orang dalam kampung dengan perjanjian bahwa dalam situasi yang sama orang dapat mengembalikan bantuan yang sama atau yang lebih baik. Mengungsi ke kampung lain atau mendirikan kampung yang baru biasanya disebabkan oleh pertikaian, peperangan, penyakit entah penyakit menular atau yang hanya ada dalam satu keluarga atau suku.

Setiap kampung mempunyai paling kurang dua orang pemimpin, *tana pu'ang* dan *kokek*. Karena *tana puang* itu orang yang pertama datang di tempat itu maka ia menjadikan seluruh tanah itu miliknya dan milik keluarganya. Rumah *tana pu'ang* lebih besar dan lebih bagus dari rumah orang-orang lain terutama serambinya sangat luas karena disitulah ia harus menerima tamu-tamu dan di serambi diadakan pertemuan/perundingan yang penting. Pada umumnya di tempat ini disimpan harta milik suku yang paling



Gambar 3. Elemen Uhe Pahong dan Uhe Pelat ornamen ukiran kayu pada ambang atas dan ambang bawah pintu rumah adat Sumber: Penulis 2017

tua seperti: gading yang besar, perhiasan emas yang berbentuk *keping/sabit* yang melambangkan matahari dan bulan; yang berbentuk bulan sabit dinamakan *wulan(g) nitan* dan *keping* dinamakan *gebe*.

### Lero (Konsep Magis pada bangunan)

*Lero* adalah matahari, identik dengan *Le Rha* Yunani, *Rha* Mesir, *Le Roi* Perancis, masyarakat Lamaholot Flores Timur menyebutnya *Lera*, Lio Ende = *Leja*, Palu'e = *Era*, Timor = *Loro* dalam pengertian konsep “*The Sun Culture*” sejak Mesir, Lautan Tengah hingga Pasifik.

Agastya Sikka Kroese tersembunyi dalam legenda Mo'an(g)–Umin(g) Blon (g) Mata Merak atau Etnis Lio Mbengu dengan Ame Kumi Mera dan etnis lain dari Ende, Nagekeo hingga bajawa Ngada menyebutnya dengan Ame Kumi Toro. Tokoh ini dilegendakan oleh Sang Tua Berjanggut



Panjang bermata merah, dihormati, ditakuti anak-anak, disegani karena berani dan bijak laksana guru, sebuah identifikasi Hinduisme dalam bahasa dan budaya Sikka Krowe, Ende Lio dan Ngada bernuansa pendidikan.

### **Kala (konsep Magis pada bangunan)**

Sejenis binatang yang dikenal dalam mitologi Jawa Hindu. Dalam arkeologi binatang ini digambarkan sangat seram, bermata bundar besar, mulut menganga sehingga terlihat taringnya menonjol. Kala ditempatkan ditengah bingkai atas pintu candi: nama singkatan dari Kalajengking beracun. Penggambaran Kala selalu dilengkapi Makra berupa buaya-kambing (KIAI-P3B Depdikbud hal 40-41).

Di samping Bhairawa atau Kalaruda adalah nama lain bagi Dewa Ciwa dalam bentuk dasyat, marah menakutkan. Rumah adat Sikka Krowe *lepo orin(g)* mengenal binatang magis sakral, rupanya sama seram, dianggap totem pelindung, penyelamat dari marabahaya. Rupa relief ini diukirkan pada setiap jenjang pintu masuk rumah yang disebut *uhe pahong*. Reptil semacam kala ini berupa *nipa, naga, teke* yakni ular, naga, cecak tokek, tiga reptile totemisme yang bersimbolkan reptile penjaga setiap rumah tangga demi kebahagiaan dan kesejahteraan penghuni: *Lepo naha sareng, woga naha kelang*.

Bila mitologi Hindu mengenal tiga konsep dunia pada candi, maka konsep ini pun mirip dengan konsep rumah tradisional di Flores pada umumnya, yakni baghian atap: *Orin(g) buwung*; adalah tempat roh-roh; *orin(g) lewun (g)* adalah bagian bawah tempat roh jahat.

Di bagian tengah: *orin(g) tebon(g)* tempat batu persembahan: *watu mahang* atau *watu blapur* pada sudut kanan untuk persembahan: *tung-piyong* dan menempatkan persembahan: *piong pare tewok tua* kepada *ina nian(g)* Tana Wawa-Ama Lero Wulan Reta dan roh-roh para leluhur. Dijaga ketat tiga reptil sangat seram *nipa naga teke* dan dua serangga sengat beracun *kalaweti* dan *karangbetir*. Sebuah Jawa Hinduisme yang tidak meragukan secara komparatif.

Selanjutnya, doa leluhur Rae Raja Rubang Sina

yang berasalkan Benggala menyebutkan istana mereka sebagai balai di negeri Cina: *blapu Sina*, elok dan indah sementara tangganya berasalkan Jawa bertingkat delapan: *dang Jawa Taur Walu* adalah sebuah deskripsi asal-usul yang jelas bahasa dan budayanya, masih survival dalam masyarakat Sikka Krowe. Terutama ia harus dijagai dengan magis oleh Kalaweti dan Karangbetir yang identik dengan Kalarudra Hinduisme itu, baik denotative maupun konotif dalam upaya komparatif ini.

### **Amerta**

Amerta merupakan “Air peghidup” yaitu air yang dapat membuat peminumnya tidak dapat meninggal. Dalam mitologi agama Hindu cerita mengenai *amerta* ini dapat ditemukan dalam Samudramanathana (KIA-p3B Depdikbud hal.4)

Dalam kitab Adiparwa diceritakan asal-usul air *amerta*. Dewa Ciwa mengutus Dewa Wisnu untuk mencari air kehidupan di dasar Samudra Ksiranarwa. Untuk mendapatkan air amerta itu, Dewa wisnu menggunakan gunung untuk mengaduk laut (ksiranarwa) sedangkan adalah naga yang melingkar gunung. Para Dewa mengaduk laut tersebut dengan gunung yang dilingkari naga, ekor dipegang Dewa Wisnu dan kepakla dipegang dewa lainnya. Setelah diaduk-aduk maka didapatkan air *amerta*. Para Dewa meminumair *amerta* tersebut sehingga para dewa hidupnya abadi.

Air Amerta dalam bahasa Sikka Krowe dan Krowe Tana ‘Ai disebut: *wair-moret*. Maknanya sama, yakni tidak meninggal tetapi hidup abadi. Bahasa Latin, *ab-mortus*, sinonim dengan *a-merta* sangskerta= tidak meninggal.

*Ab-mortus* dan *amerta* tidak berlawanan arti dengan *moret* Sikka Krowe yang artinya hidup. Konsep tidak meninggal/hidup abadi dapat ditafsirkan bahwa kata *moret* Sikka Krowe ini kehilangan vocal awal “a” sebagai sebuah pergeseran vokal dalam bahasa. Tetapi ia sebuah denotatif sekaligus konotatif yang sama dalam fonologi.

Hikayat Kerajaan Sikka Krowe, tahun 1600 menceritakan leluhur Ina Gete Ama Gahar (pemimpin tertinggi) Mo’ang Alesu selain memahami air kehidupan, beliau berusaha mencari *tana moret* dimana tidak ada kematian sampai ke negeri

Rumah bangunan yang didirikan itu harus dijaga keras dalam doa magis sbb:

*Kalawati lolo lema  
Karang betir lolo laing  
Kaet habet alan(g)  
Betir matang blara  
Jaga blapu uhe sina  
Jaga blapu uhe sina  
Plamang nawang dang jawa*

*Sulur dedaunan menjalar naik turun  
Sulur berduri tajam melata-lata  
Membelit aik turun merayap-rayap  
Menampar biji mata peri  
Menapar biji mata peri  
Pelindung ketat gerbang rumah cina  
Penjaga keras tangga-tangga jawa*

Hikayat Kerajaan Sikka melukiskan bagaimana Mo'ang rae Raja dengan isterinya Du'a Rubang Sina (pendatang) setelah mendirikan sebuah istana *Lepo Gete Dang Gahar* membawa doa persembahan sbb:

*Lepo gete blapu sina  
Blapu Raja Rubang Sina  
Rae Raja Rubang Sina  
Higun(g) pitu mulat walu  
Niot hitok sorong sina  
Gebi blasing kelan(g) kobar  
Dang Jawa taur walu  
Lorang gai himong lodang  
Wawa Watu plahang bahar*

*Istana agung balai Cina  
Balai Agung Rae Raja  
Rae Raja dan Rubang Sina  
Bersudut tujuh bertiang delapan  
Elok indah bangunan Cina itu  
Dinding bamboo anyam bermotif indah  
Tangga Jawa bertingkat delapan  
Kayu atapnya rotan palangnya berantai  
Landasan dasarnya berantai emas*

Malaka. Worila, Raja Malaka menyuruh ia memeluk agama Serani, karena surga itulah tempatnya tidak ada kematian. Bandingkan dengan bunga *mortuus* "mitos" negeri Barat tentang khasiatnya menyembuhkan dan meluputkan seorang sakit dari kematian. Sebuah mitos, *folklore* dari hikayat tentang keinginan mencari keabadian menggloabal semenjak pra sejarah dari Barat hingga ke dunia Timur.

Kalawati dan Karangbetir Sikka Krowe, ukiran relief semacam ini banyak terdapat di seluruh Nusa Nipa, rumah-rumah adat Flores, terutama di Ende Lio dengan: *nindi kala* dan di Bajawa Ngada dengan: *wunu kara*. Fonem pergeseran vokal dan konsonan Kalaweti, Karangbetir, *nindi kala* dan *wunu kara* jelas sangat merujuk dan identik, kalamakara Jawa Hindu diatas. Terlebih Klarudra, nama lain Ciwa yang dahsyat menakutkan identik dan sama sinonim dengan konsep Kalaweti dan Karangbetir dalam doa magis Sikka Krowe.

Sementara konsep Uhe Sina Dang Jawa Sikka Krowe ini adalah sebuah lambing simbolisme gemerlapnya candi-candi Siam Cina dan ukiran pada pintu dan tangga masuk candi Jawa Hindu yang sangat indah penuh magis.

## KESIMPULAN

Penjelasan mengenai makna ruang dalam budaya masyarakat Sikka disimpulkan sebagai berikut :

1. Kebudayaan merupakan suatu yang akan memengaruhi tingkat pengetahuan yang meliputi ide atau gagasan yang terdapat dalam fikiran manusia, sehingga dalam kehidupan sehari-hari kebudayaan itu bersifat abstrak. Namun, kebudayaan dapat dilihat dari perilaku dan benda-benda yang bersifat nyata yang ada di lingkungan masyarakat sebagai wujud ciptaannya sebagai makhluk yang berbudaya.

2. Kearifan lokal masyarakat di Kabupaten Sikka dipandang sebagai upaya pengelolaan alam semesta dalam menciptakan ruang baik berwujud rumah maupun kampung yang dapat dikembangkan menjadi konsep pengembangan rumah dan ruang dalam konteks yang lebih luas.

3. Budaya membangun *Lepo Gete*, dengan mempertahankan filosofi ruang dalam adat budaya Sikka adalah kegiatan kebudayaan yang digelar sebagai bentuk penghormatan terhadap sang pencipta dan menjaga harmoni antara manusia dan alam.

## Saran :

1. Kebudayaan sebagai hasil karya yang diperoleh melalui proses belajar harus terus dilestarikan dalam rangka mendekatkan hubungan

manusia dan alam.

2. Berbagai kearifan lokal dalam bentuk ritual Harus terus digalakan sebagai upaya konservasi guna pencegahan terhadap kerusakan lingkungan.

3. Budaya membangun *Lepo Gete* yang tetap memperhatikan aspek ruang pada masyarakat Sikka merupakan kegiatan kebudayaan yang terus dilestarikan guna menjaga harmoni ruang antara manusia dan alam semesta.

## PUSTAKA

- Alexander.H.2004. *Panduan Perancangan Peraturan daerah di Indonesia*.Jakarta. PT XSYS Solusindo.
- Angelina, P.J. & Wardani, L.K., 2014. Makna Ruang Ritual dan Upacara pada Interior Keraton Surakarta. *Jurnal Intra*.
- Arndt.P.*Hubungan Kemasyarakatan di Wilayah Sikka (Flores Tengah Bagian Timur)* Seri Etnologi Candratya No.3. Maumere.Puslit Candraditya
- Budiharjo, E. 1990. *Arsitektur Kota di Indonesia*. Bandung. Alumni
- Burggink.1966. *Refleksi tentang Hukum*. Bandung: CitraAditya.
- Citrayati, N., Antariksa & Titisari, E.Y., 2008. Permukiman Masyarakat Petani Garam Di Desa Pinggir Papas, Kabupaten Sumenep. *Arsitektur E-Journal*, 1(1), pp.1–14.
- E.P Da Gomes, Oskar Pareira Mandalangi, 2003, *Don Thomas Peletak Dasar Sikka Membangun*, Yayasan Pendidikan Thomas.
- Fathony, B., Mulyadi, L. & Sukowiyono, G., 2012. *Konsep Spasial Permukiman Suku Madura di Gunung Buring Malang; Studi Kasus Desa Ngingit*. Dalam Temu Ilmiah IPLBI 2012. Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan, pp. 61–64.
- Ganesha, W., Antariksa & Wardhani, D.K., 2012. Pola Ruang Permukiman Dan Rumah Tradisional Bali Aga Banjar Dauh Pura Tigawasa. *Arsitektur e-Journal*, 5(2), pp.60–73.
- Indeswari, A., Widjil, G. & Dwi, L., 2013. Pola Ruang Bersama pada Permukiman Madura Medalungan di Dusun Baran Randugading. *Jurnal RUAS*, 11(1), pp.37–46.
- Khairunnisa, M., 2014. Kosmologi Ruang Adat Sebagai Identitas Permukiman Kampung Naga, Tasikmalaya-Jawa Barat. *Jurnal Teknik*, 35(1), pp.49–55.
- M. Mandalangi Pareira, 2003, *Adat Istiadat Sikka Krowe di Kabupaten Sikka*, Yayasan Pendidikan Thomas.
- Meria Burhan, I., Antariksa & Meidiana, C., 2008. Pola Tata Ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar. *Arsitektur E-Journal*, 1(3), pp.172–189.
- Nuraini, C., 2015. Posisi Teori Bincar-Bonom dalam Konsep Dasar elemen-elemen Pembentuk Permukiman (Cut Nuraini). *Jurnal Arsitektur NALARs*, 14(2), pp.97–106.
- Pawitro, U., 2011. Prinsip-Prinsip “Kearifan Lokal” Dan Kemandirian “Berhuni” Pada Arsitektur Rumah Tinggal “Suku Sasak” Di Lombok Barat. *In Simposium Nasional RAPI X FT UMS*. Surakarta: Universitas Muhammadiyah Surakarta, pp. 1–9.
- Permana, M., Basuki, E. & Sari, N., 2010. Perubahan Pola Ruang Tradisional Desa Adat Tenganan Pegringsingan , Karangasem – Bali. *Arsitektur e-journal*, 3(November 2010), pp.75–90.
- Purbadi, Y.D., 2010. *Tata Suku dan Tata Spasial pada Arsitektur Permukiman Suku Dawan di Desa Kaenbaun di Pulau Timor*. Disertasi, Universitas Gadjah Mada.
- Ramadan, S., 2018. Interpretasi Kalosara Dalam Rumah Adat Tolaki. *NALARs Jurnal Arsitektur*, 17(2), pp.145–154. Available at: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/view/2673/2207>.
- Rapoport, A. 1993. *Development, Culture, Change and Supportive Design*. USA: University of Wisconsin-Milwaukee
- Setiardja.G.1993. *Hak-Hak asasi manusia berdasarkan Ideologi Pancasila*. Yogyakarta: Kanisius.
- Sumardiyanto, S., Antariksa, A. & Salura, P., 2016.

Makna Ruang Publik Pada Rumah Tradisional Masyarakat Jawa Kasus Studi: Desa Jagalan Kotagede Yogyakarta. *Jurnal Arsitektur NALARs*, 15(1), pp.1–12.

Suprijanto, I., 2002. Rumah Tradisional Osing?: Konsep Ruang Dan Bentuk Teori Ruang Pada Rumah Tradisional Jawa. *Dimensi Teknik Arsitektur*, 30(1), pp.10–20.

Theresia, J., 2013. Studi Tata Ruang Dalam Rumah Adat Kudus. *Jurnal Intra*.

Tulistyantoro, L., 2005. Makna Ruang Pada Tanean Lanjang di Madura. *Dimensi Interior*, 3(2), pp.137–152.

Wijoyo, S. 1999. *Karakteristik Hukum Acara Peradilan Administrasi*. Surabaya: Airlangga University.